

# PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TEMBANG “CENING AYU”

Oleh

I Made Dian Saputra

(Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama IHDN Denpasar)

## *Abstract*

*The thing which very important in the world is education. It is a very important aspect given from childhood to adulthood. In short, education is required by various groups and continue to the long period of time. These days many people are given the information related to character education. Because of character education is important to be applied. Many things that can be used as an intermediary in delivering aspects of character education. One of them is a traditional Balinese song. Balinese traditional songs have been selected as a medium of communication in the delivery of character education because in traditional songs contained lyrics which are full of meaning and moral values. Traditional songs in Bali have existed since immemorial time and without the author's name, so people who make the lyrics to this song can be our ancestors by inserting moral values and education that we can enjoy today. One of the famous traditional songs in Bali is CeningAyu. In the lyrics of CeningAyu, there are some moral values and education including the value of responsibility, child compliance, and obedience to the commands of parents.*

**Keywords : Education, Character, Balinese Song**

## **Abstrak**

Hal yang paling penting di seluruh dunia adalah pendidikan. Tidak hanya itu, pendidikan juga menjadi aspek yang sangat penting diberikan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Singkatnya, pendidikan diperlukan oleh berbagai kalangan dan terus mengenyam pendidikan sampai kapanpun. Belakangan ini masyarakat banyak diberikan informasi terkait dengan pendidikan karakter. Karena memang pendidikan karakter ini penting diterapkan di jaman sekarang. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai perantara dalam penyampaian aspek- aspek pendidikan karakter. Salah satunya melalui gending tradisional Bali. Gending tradisional Bali dipilih sebagai salah satu media komunikasi dalam penyampaian pendidikan karakter karena didalam gending tradisional sendiri terdapat lirik-lirik lagu yang sarat akan makna dan nilai moral. Gending-gending tradisional di Bali sudah ada sejak dahulu dan tanpa nama pengarang atau anonim, sehingga dapat dipastikan yang membuat lirik gagendingan ini adalah para nenek moyang kita dengan menyisipkan nilai-nilai moral dan pendidikan yang bisa kita nikmati sampai saat ini. Salah satu gending tradisional di Bali yang terkenal yaitu Cening Ayu. Pada lirik lagu Cening Ayu terdapat beberapa nilai-nilai moral dan pendidikan diantaranya nilai tanggung jawab, kepatuhan anak, dan ketaatan terhadap perintah orang tua.

**Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Gending Bali**

## I. PENDAHULUAN

Dahulu bangsa ini dikenal dengan penduduknya yang ramah tamah, menjunjung kejujuran dan kesopanan. Namun fakta yang kini terlihat di masyarakat, bangsa ini terlihat arogan, korupsi dimana-mana, kehidupan yang meniru gaya barat, pelecehan seksual, narkoba dan lain-lain. Penyebab utama semua itu adalah hilangnya kesadaran manusia akan pentingnya moral yang baik. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting sekali ditanamkan pada benak masyarakat saat ini. Tidak hanya anak kecil yang perlu ditanamkan pendidikan karakter, namun remaja bahkan orang dewasa pun perlu diberikan pendidikan karakter karena dewasa saja belum cukup untuk mengerti akan pendidikan karakter dan moral yang baik namun juga harus didasari oleh kesadaran diri sendiri. Sehingga banyak kita lihat saat ini korupsi terjadi dikalangan orang-orang dewasa yang seharusnya kita jadikan panutan, tetapi malah membuat negeri ini terperosok dan itu sangat disayangkan. Maka dari itu, penanaman dan penerapan pendidikan karakter pada anak-anak sangat diperlukan. Karena semasih mereka kecil, otak mereka masih mampu mengingat dengan sangat baik. Sonny Vinn berpendapat bahwa “karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat dia berusia 3 hingga 10 tahun. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas”.

Masyarakat Bali sudah dari dulu memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya melalui berbagai macam perantara, diantaranya melalui tembang,

geguritan, maupun satua. Semua itu merupakan kelompok sastra-sastra Bali. Abidin (2013:57) mengemukakan bahwa bahan ajar yang berupa sastra adalah bahan ajar yang paling tepat digunakan sebagai saluran pendidikan karakter. Ia berpendapat bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membentuk budi pekerti anak.

Diantara karya-karya sastra tersebut yang paling mudah dan sering diterapkan adalah Tembang Bali. Para orang tua khususnya di Bali lebih sering bernyanyi atau *matembang* dengan anak-anak atau cucu mereka. Selain terjalin komunikasi yang baik, manfaat lain seperti penanaman karakter dan kreativitas anak pun dapat dibangun. Seperti pada salah satu tembang Bali dalam bentuk sekar rare “Cening Ayu” yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang memang benar-benar dibutuhkan oleh generasi saat ini diantaranya nilai-nilai tanggung jawab, ketaatan akan perintah orang tua, dan kepatuhan anak.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan

Ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pedagogik (pedagogics) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan (Sukardjo dan Komarudin, 2010:7).

Mudyahardjo (2012: 3) memberikan pengertian pendidikan ke dalam tiga

jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit, dan luas terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang memengaruhi pertumbuhan individu. Definisi sempit yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sementara itu, definisi luas terbatas, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan bisa diperoleh baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal diperoleh saat kita mengikuti program-program yang sudah dirancang secara terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Pendidikan nonformal adalah pengetahuan yang didapat manusia dari kehidupan sehari-hari baik yang dia rasakan sendiri atau yang dipelajari dari orang lain (mengamati dan mengikuti).

Muhadjir (2000: 21) menunjukkan beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam bahasa romawi,

didapati istilah *educate* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman dijumpai istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman, pendidikan disamakan dengan istilah *Erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan. Orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* untuk pendidikan. *Voeden* berarti memberi makan, sedangkan *opvoeden* diartikan orang sebagai membesarkan atau mendewasakan. Orang Inggris menggunakan istilah *to educate* yang diartikan sebagai *to give moral and intellectual training*. Orang Jawa membedakan antara dasar dan ajar, yang pertama dibawa sejak lahir, sementara yang kedua merupakan hasil pembinaan.

Karena sifatnya yang kompleks dalam istilah pendidikan, oleh Tirtaraharja dan Sulo (2005: 33) dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya. Batasan tersebut antara lain : (1) pendidikan sebagai transformasi budaya, (2) pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, (3) pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, dan (4) pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

## 2. Pengertian Karakter

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak,

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam dan berperilaku jelek dikatakan orang yang memiliki karakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya ditandai dengan nilai-nilai seperti bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, logis, jujur, bekerja keras dan nilai-nilai positif lainnya.

Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter

adalah pikiran karena didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga atau lima tahun kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang masuk tanpa ada penyeleksian. Dari situlah pondasi awal terbentuknya karakter yang sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan dan konsep diri. Jadi, semua pengalaman hidup yang dirasakan anak semasih kecil maka akan berdampak ketika ia sudah tumbuh dewasa.

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Beberapa pendidik modern di Indonesia seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral,

memiliki rasa toleransi, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ke-18 nilai-nilai tersebut yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus bangsa karena pendidikan dalam kecakapan kognitif saja tidak cukup, sebagai contoh, para wakil rakyat yang duduk sebagai pemegang kekuasaan malah melakukan korupsi dan tidak peduli kepada rakyat terutama rakyat miskin. Mereka bisa saja pintar dalam ranah tertentu, tetapi kalau sudah tidak mempunyai karakter yang baik maka tidaklah berarti kepintaran tersebut. Itu adalah ketidakseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Orang bijak mengatakan, “ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Hal ini sama seperti pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta dan sebaliknya pendidikan karakter tanpa pendidikan kognitif maka akan lumpuh, sehingga mudah diperdaya orang lain. Untuk itu, penting sekali menyeimbangkan antara pendidikan kognitif dengan pendidikan

karakter.

T. Ramli (2003) mengemukakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Sedangkan pendidikan karakter menurut John W. Santrock merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Selain melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter dapat disampaikan melalui berbagai perantara diantaranya melalui cerita, lagu, seni, tarian, dan lain-lain. Salah satu media perantara yang efektif yaitu melalui lagu. Di Bali, lagu sendiri disebut dengan istilah tembang. Bermacam-macam jenis tembang ada di Bali dan salah satu yang akan saya bahas pada analisis pendidikan karakter kali ini adalah tembang sekar rare yakni “Cening Ayu”.

#### **4. Tembang Bali**

I Ketut Sukarta membagi tembang Bali menjadi empat jenis, yaitu : Sekar rare,

sekar alit, sekar madya dan sekar agung. Adapun masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Sekar rare : nyanyian atau gegendingan yang merupakan hiburan untuk anak-anak dan serta sebagai iringan permainan anak-anak yang isinya ceria dan merakyat. Contohnya : Made Cenic, Meong-Meong, Semut- Semut Api, Cening Ayu.
- Sekar alit : sering dikenal juga dengan macepat ini adalah pupuh yang diikat dengan hukum dan aturan yang tidak bisa diganggu gugat yaitu padalingsa, yang terdiri dari *guru wilang*, yang berarti jumlah suku kata pada pada satu baris di dalam satu pupuh dan juga banyaknya baris dalam satu pupuh tersebut dan *guru dingdong*, artinya jumlah huruf vokal terakhir di setiap baris dalam satu buah pupuh. Contohnya : pupuh durma, pupuh ginada, pupuh maskumambang, pupuh pucung.
- Sekar madya : golongan tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Tengahan yaitu bahasa yang digunakan di dalam lontar-lontar panji atau malat. Sekar madya tidak terlalu terikat oleh hukum atau aturan-aturan seperti padalingsa dan guru lagu, hanya saja disini menggunakan beberapa maca, bagian dari pengawit (pembuka), pengawak (bagian tengah), pemawak (bagian yang pendek), dan penawa (bagian yang panjang). Contohnya : kidung Warga Sari, kidung Aji Kembang, kidung Sidapaksa.
- Sekar Agung : tembang yang tergolong Sekar Agung adalah kekawin, yang mana kekawin adalah puisi Bali klasik

yang terdapat dalam sastra Jawa Kuno, dilihat dari syairnya kekawin juga banyak diambil dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan. Terdapat beberapa uger-uger dalam kekawin yaitu guru, laghu, wretta dan matra. Contohnya : kekawin Ramayana, kekawin Arjuna Wiwaha, kekawin Bharatayudha.

## 5. Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Bali “Cening Ayu”

Lagu “Cening Ayu” merupakan salah satu tembang Bali dari sekian banyaknya tembang Bali yang ada. Lagu ini juga termasuk ke dalam sekar rare yang merupakan hiburan untuk anak-anak dan sebagai iringan ketika anak-anak bermain. Lagu “Cening Ayu” kalau kita dicermati tidak hanya sebuah lagu yang selintas lalu didengarkan begitu saja, tetapi dalam lagu ini juga banyak petuah dan nasehat yang diberikan melalui lirik lagunya yang sederhana dan riang gembira. Lagu ini merupakan lagu kasih sayang untuk anak-anak putri Bali dimana isinya berupa dialog antara ibu dan putrinya.

Berikut adalah lirik lagu Cening Ayu :

Cening Ayu ngijeng cening  
jumlah  
Meme luas malu ka peken  
mabelanja  
Apang ada daarang nasi  
Meme tiang ngiring nongos  
ngijeng jumlah  
Sambilang makumpul ajak  
titiang dadua  
Ditekane nyen gapgapin  
Pelalian cening kotak wadah  
gerip  
Jaja magenepan ane luwung-  
luwung

Bunga melah-melah  
ambunyane sarwa miik

Pesan yang disampaikan pada lagu “Cening Ayu” adalah dimana seorang anak tidak boleh alpaka guru (durhaka) terutama pada guru rupaka. Orang tua terutama ibu lah yang melahirkan kita. Sudah sepantasnya kita sebagai seorang anak membantu orang tua. Di dalam lagu ini sangat ditekankan sekali untuk membantu orang tua.

Nampak pada bait pertama yaitu dialog sang ibu yang meminta kepada anaknya untuk tinggal di rumah karena ibu akan pergi ke pasar membeli makanan. Pada bait kedua menceritakan jawaban sang anak yang mengiyakan permintaan ibunya asalkan sang Ibu membelikan oleh-oleh sepulang berbelanja dari pasar. Pada bait ketiga menceritakan tentang jenis oleh-oleh yang diminta oleh anaknya diantaranya mainan, kotak pensil, dan jajan. Diantara lirik-lirik yang nampak setelah diterjemahkan tersebut terdapat makna tersembunyi dan akan diketahui setelah dianalisis. Makna tersebut adalah pembentukan karakter dalam lagu “Cening Ayu” dimana seorang anak diajarkan untuk mematuhi nasehat orang tua dan diberikan tanggungjawab oleh ibunya seperti tanggungjawab sebagai anak yang harus menyiapkan segala keperluan ketika sang ibu mencari rejeki/makanan untuk dipakai menyambung hidup anak-anaknya dan tidak boleh mengingkari perintah orang tua.

Pada bait ketiga baris paling akhir pada bagian, *bunga melah-melah ambunyane sarwa miik* tersebut merupakan simbol dari gambaran tentang perilaku manusia yang baik, hal ini terlihat

dari sikap kepatuhan anak kepada ibunya di dalam lagu tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa orang yang melaksanakan kebaikan akan mendapatkan pahala yang baik dan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya.

### III. KESIMPULAN

Secara garis besar, pendidikan karakter yang terkandung dalam gending Bali “Cening Ayu” adalah tentang tanggung jawab, kepatuhan anak, dan ketaatan terhadap perintah orang tua. Secara tersirat lagu ini mengarahkan anak untuk mematuhi nasehat orang tua dan tidak membantah perintahnya karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Gava Media